

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hujan di Hulu Banjir di Hilir



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

HUJAN DI HULU BANJIR DI HILIR

Terjemahan dari buku *Hujan di Girang Caah di Urang*

Karya Min Resmana

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

Hujan di Hulu Banjir di Hilir

Penulis : Min Resmana
Penerjemah : Linda Nurhayati
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaluddin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022
Syarifuddin
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

Hujan di Hulu, Banjir di Hilir ~ 5

Kenikmatanan di Puncut ~ 14

Ke Mana Tisna? ~ 23

HUJAN DI HULU, BANJIR DI HILIR

Sudah beberapa hari hujan mengguyur tiada henti. Meskipun tidak terlalu lebat, menyebabkan sulit beraktivitas karena hujan turun tidak menentu. Kadang-kadang sejak subuh hingga turun lagi, malam, tiada hentinya. Yang hendak pergi ke sawah, terhalang langkahnya, hawa dingin membuat enggan dan malas bepergian. Hanya melangkah sampai beranda, malah jadinya berbalik ke dapur untuk menghangatkan diri di depan perapian sambil menunggu nasi matang.

Anak-anak sekolah pun sangat kebingungan. Apalagi yang tidak punya payung, berusaha keras mencari plastik bekas kantong urea untuk penutup kepala. Bila tidak ditemukan, cukuplah dengan sehelai daun pisang. Sekadar tidak terlalu kehujanan, jangan-jangan sakit kepala.

Sungai Citarik, satu-satunya sungai yang terhitung besar di Desa Sukamaju. Sudah beberapa hari ini, banjir. Kalau hujan sangat deras, gemuruhnya terdengar hingga jauh, sungguh membuat hati bergetar karena takut. Sawah yang terletak di kanan kirinya, banyak yang rusak tersapu banjir.

Namun, suasana demikian tidak pernah lama. Sore hari Citarik banjir meluap-luap hebat, esok harinya kembali surut seperti biasa lagi. Lalu jika menjelang siang hujan turun lagi, seketika air kembali pasang. Airnya berwarna kecoklatan bercampur dengan tanah yang hanyut dari arah hulu.

Waktu itu pun demikian. Sejak dinihari hujan turun tiada henti. Awalnya sangat deras gemuruh. Lama kelamaan mereda, pada waktu Subuh hanya tinggal gerimis. Meskipun sudah agak siang, matahari belum Nampak juga. Langit kelabu. Udara sangat dingin.

Anak-anak sekolah bergegas pergi ke sekolah. Ada yang berpayung, ada yang berkerudung plastik. Bahkan yang berlarian sambil berhujan-hujan pun ada. Sepanjang jalan mereka berteriak-teriak seraya tertawa-tawa. Saling bercipratan dengan kawan-kawannya.

Belum juga sampai ke halaman sekolah, lonceng sekolah berbunyi. Karena mengetahui mereka kesiangan, anak-anak pun mempercepat larinya,

“Mengapa masih pagi lonceng sudah berbunyi, ya?” tanya Tata sambil mengusap muka.

“Rasanya saja masih pagi karena belum terlihat matahari. Mungkin sudah waktunya, makanya lonceng dibunyikan,” timpal temannya.

Musim hujan seperti ini, tidak perlu ada kegiatan berbaris dahulu. Setelah menyimpan payung atau tutup kepala di pinggir teras sekolah, langsung saja masuk ke kelasnya masing-masing.

Sangat gaduh. Murid-murid laki-laki sambil mengeluarkan buku dari balik bajunya, ramai bercerita tanpa henti. Apalagi di kelas yang belum ada gurunya.

Hanya kelas VI yang suasana kelasnya tidak terlalu gaduh. Pak Maman, guru kelas VI, telah lama tiba di sekolah. Anak-anak kelas VI tidak ada yang berani berkelakar. Terutama di hadapan Pak Maman, guru yang sangat teguh dalam disiplin. Beliau selalu tiba di sekolah sebelum jam masuk dimulai. Jika ada murid yang kesiangan, teliti sekali bertanya. Bila alasan yang dikemukakan ternyata tidak masuk akal atau mengada-ada, beliau pasti gusar. Kadang-kadang satu jam pelajaran habis digunakan untuk menegur dan menasihati murid-murid.

Saat itu, beberapa bangku di kelas VI masih kosong. Titi, Ano, Wati, dan Sukarsih belum datang.

“Ke mana katanya?” tanya Pak Maman.

Tidak ada yang menjawab. Karena tidak ada yang tahu alasan keempat temannya tidak datang ke sekolah.

“Jamis, barangkali kamu tahu, ke mana yang berempat ini?”

Jamis tidak menjawab. Malah matanya melirik ke arah Warsa, teman sebangkunya. “Kamu tahu nggak?” katanya.

“Sepertinya... karena ... hujan, Pak!” sahut Warsa sambil tersenyum.

“Hujan tidak bisa dijadikan alasan untuk mangkir dari sekolah. Buktinya, kalian juga bisa tiba tepat waktu. Kalian tahu, Titi dari daerah mana?”

“Dari Sirnasari, Pak!”

“Ano dan Wati...?”

“Sama, dari Sirnasari. Wah, betul Pak, semuanya orang Sirnasari...”

“Teman sekampung, ya... Apakah terjadi sesuatu di sana?” Pak Maman tampak cemas.

Sementara itu, terdengar sorak sorai di kelas V. Juga di kelas III. Memang begitu kalau ada murid yang kesiangan, suka disoraki oleh teman-temannya.

Sementara itu, terdengar ketukan di pintu.

“Ya!” kata Pak Maman.

Pintu pun terbuka. Masuklah Ano, Titi, dan Wati ke dalam kelas, lalu berdiri di dekat meja Pak Maman.

“Saya terlambat, Pak!” lirih suara Ano.

“Siapa yang bilang tidak? Mengapa kalian terlambat?”

“Hujan...” jawab Ano, terdengar lirih.

“Teman-teman kalian yang lain tidak terlambat. Padahal sama, hujan di mana-mana. Memangnyanya cuma di tempat kalian saja yang hujan?”

“Saya berangkat dari rumah pagi-pagi sekali, Pak. Tapi ketika sampai di jembatan Citarik, saya nggak berani melanjutkan perjalanan karena jembatannya rusak...”



“Simpan obornya... woy!” terdengar suara lantang dari kelas V.

“Hayooo... hayooo...!”

Pak Maman terperanjat mendengar cerita Ano. Beliau yakin Ano tidak mengada-ada.

“Jembatan mana, No?” tanya Pak Maman, terdengar lembut.

“Jembatan Leuwiorok yang rusak parah, Pak. Jadi saya terpaksa memutar arah ke Mande. Orang-orang yang mau pergi ke pasar juga, sama, mengambil jalan ke Mande.”

Pak Maman mengangguk-angguk.

“Ya sudah, duduklah!”

Ano, Titi, dan Wati pun duduk di bangku masing-masing. Bajunya basah-basah karena tadi melewati pesawahan yang tanaman padinya tinggi-tinggi.

“Jadi, Citarik arusnya sangat deras ya, No?” tanya Pak Maman.

“Iya, Pak. Di daerah kampung Babakan malah merendam banyak halaman rumah. Sawah di Cilebak pun banyak yang rusak karena terendam.”

“Sungguh mengherankan, bukan? Bukankah semalam hujan tidak terlalu deras di kampung kita. Coba, barangkali ada yang tahu, mengapa sungai Citarik sampai meluap menimbulkan banjir?”

“Karena... airnya banyak!” Pandi menjawab sembari tertawa. Teman-temannya pun ikut tergelak.

“Bukan begitu?” ujar Pandi kepada teman sebangkunya.

“Benar, tapi ... salah, Pandi!” kata Pak Maman. “Tentu benar airnya banyak, namanya juga banjir. Yang jadi pertanyaan adalah, mengapa sungai Citarik meluap sampai menimbulkan banjir? Padahal di kampung kita hujan tidak terlalu deras.”

Mula-mula tidak ada yang menjawab, karena tidak ada yang tahu.

“Mungkin... di wilayah hulu hujannya deras, Pak. Airnya turun deras ke sungai Citarik,” kata Jamis.

“Nah, jawabanmu hampir benar. Tinggal dijelaskan daerah mana yang kamu sebut sebagai wilayah hulu!”

“Misalnya Cinangka, Cikondang... pokoknya daerah yang dekat ke gunung, Pak!”

“Bukan dekat gunung, tapi hujan kan turun persis di gunung. Beberapa hari yang lalu, rasanya Bapak sudah menjelaskan tentang erosi, bukan?”

“Iya, Pak!”

“Coba, kamu jelaskan Wati, apa yang dimaksud dengan erosi?”

“Erosi... adalah ... engh... tanah yang terkikis terbawa air...”

“Benar. Nah, apa penyebab tanah di daerah itu mudah terkikis terbawa air, sedangkan di daerah lain, tidak?”

“Karena ... tanahnya gundul, Pak!” teriak Toto.

“Benar! Hutan yang gundul itu sangat berbahaya. Selain tanahnya yang mudah terkikis terbawa air, selalu ada bahaya lain mengintai di setiap musim. Hutan gundul tidak bisa menahan air. Saat musim hujan, akan mengirimkan banjir ke daerah-daerah di hilir. Sedangkan pada musim kemarau, sungai-sungai di wilayah hulu menjadi kering kerontang. Karena itulah, pemerintah melarang penebangan pohon sebebas-bebasnya, atau penebangan liar. Siapa di antara kalian yang masih suka mencari kayu di hutan?”

Beberapa anak-anak laki-laki mengacungkan tangan sambil nyengir merasa malu.

“Nah, kalau kalian ke hutan, harus patuh pada aturan yang dikeluarkan oleh pihak Kehutanan. Jangan mengambil kayu dari hutan suaka, yaitu hutan yang dilindungi, yang pohonnya tidak boleh ditebang begitu saja. Hal itu berbahaya untuk umum.”

“Baik hutan gundul maupun hutan gondrong, sama-sama dilarang ya, Pak?” celetuk Pandi sambil tertawa.

“Maksudnya apa, Pandi?”

Tapi Pandi tidak menjawab, malah senyum-senyum seperti merasa malu. Teman-temannya saling berpandangan karena penasaran dengan jawaban Pandi.

“Apa pun jadi bahan candaan saja kamu nih!”

“Bukan begitu, Pak. Saya kan... dilarang memelihara rambut sampai gondrong. Tapi mau saya gundulin.. nggak boleh juga, kalau hutan!”

Teman-teman Pandi terkikik geli. Pak Maman pun tersenyum simpul.

“Sudah. Nanti pada jam istirahat kita berkunjung ke Citarik. Kalian harus menyaksikan sendiri, seperti apa dahsyatnya banjir ini. Sekarang, mari kita belajar dulu!”

Tidak lama kemudian, suasana kelas menjadi sangat senyap. Tidak ada yang berani berkata-kata. Semua tekun menulis soal-soal yang tertera pada papan tulis, kemudian mengerjakan sebagaimana mestinya. Sementara itu, Pak Maman mengisi daftar absen dengan tenang.

Pada jam istirahat, anak-anak kelas VI berangkat ke Jembatan Citarik, untuk melihat kerusakannya. Saat itu hujan telah reda sekali, namun matahari masih belum menampakkan sinarnya.

Tiba di tempat yang dituju, anak-anak berkerumun di pinggir sungai, menyaksikan gemuruhnya air sungai yang bergulung-gulung. Orang-orang sangat banyak, bahkan para pejabat desa pun ada. Sesepuh desa terdengar ramai membicarakan jembatan yang hancur itu. Berunding tentang cara memperbaikinya.

“Coba perhatikan, betapa keruhnya air Citarik ini! Artinya, Citarik membawa tanah sepanjang alirannya. Coba, sampai keruh sekali begitu!” ujar Pak Maman.

“Tampaknya sudah agak surut ya, Pak!” kata Jamis.

“Benar. Tuh, jelas terlihat dari bekasnya, ya. Semalam tentu air meluap dengan arus deras sampai merusak jembatan. Sekarang sudah agak surut...”

“Tapi... kemarin siang juga airnya sudah melewati jembatan, Pak!” sahut Pandi.

“Bohong! Kemarin kan nggak ada banjir!” sergah Didi.

Pandi tertawa geli.

“Kenapa kalau banjir tidak pernah melewati jembatan? Memangnya belok ke mana?”

Pak Maman tersenyum mendengar pertanyaan Pandi. Anak itu selalu saja bercanda.

“Nah, terbukti kan, betapa bahayanya kalau penebangan hutan secara liar terus dibiarkan? Ketika hujan deras di hutan, sama sekali tidak ada penahan air, sehingga air terus mengalir ke daerah hilir yang mengakibatkan banjir besar...”

“Bukannya akan ada penghijauan kembali oleh pegawai Kehutanan, Pak?”

“Tentu! Akan ada program penanaman hutan kembali. Tapi kalau penebangan liar terus berlangsung, ya percuma saja. Karena yang ditanam kembali, belum tumbuh. Sementara itu, pohon-pohon yang ada malah ditebangi. Nah, karena itulah, kita juga harus berpartisipasi menghijaukan kembali daerah tempat tinggal kita.

“Bagaimana caranya menghijaukan kembali itu, Pak?”

“Itu umpamanya saja... Nah, baiknya kita niatkan dari sekarang : hari Sabtu depan kita berangkat ke hutan yang gundul?” usul Pak Maman seraya menunjuk ke arah hulu, Kawasan Cipait yang gundul.

“Piknik, Pak?”

“Iya... hitung-hitung olahraga jalan kakilah! Kalian bawa bekal makanan. Tapi jangan lupa, berangkat ke sana tuh harus membawa biji-bijian. Mulai dari sekaranglah kumpulkan!”

“Biji apa, Pak?”

“Biji apa saja. Bisa biji petai selong, biji Albasia, biji Surian... apa saja! Sampai di hutan kita tebar biji-biji itu. Pasti akan tumbuh menjadi pohon-pohon!”

“Biji mangga, boleh, Pak?”

“Boleh! Biji apa saja yang sekiranya akan tumbuh menjadi pohon untuk mengisi tanah-tanah yang gundul itu...”

“Sabtu pekan ini, Pak?”

“Iya.”

“Boleh membawa... golok?” tanya Warsa.

“Hah... untuk apa?”

“Pulangnya... saya mau cari kayu bakar.”

“Oh, boleh saja. Tapi jangan lupa biji-bijiannya, ya!”

Tidak lama setelah itu, anak-anak beriringan kembali ke sekolah. Pak Maman masih bicara dengan Pak Lurah, merundingkan perbaikan jembatan yang rusak itu. Kalau tidak segera diperbaiki tentu mengganggu kelancaran aktivitas warga. Apalagi jalan tersebut sering digunakan warga yang mengangkut hasil pertanian. Sebab melalui jembatan itulah akses terdekat menuju jalan utama.

KENIKMATAN DI PUNCLUT

Pada waktu yang telah ditentukan, anak-anak kelas VI tiba di sekolah lebih pagi dari biasanya. Mereka tidak membawa buku. Meski begitu, semua tampak repot membawa sesuatu yang berat... dengan bekal. Yang membawa tas, penuh dengan bekal. Demikian pula yang membawa plastik diisi nasi dan lauknya. Hampir semua membawa air minum juga dalam botol atau kempis.

Warsa dikerubungi teman-temannya. Dengan bangga, ia menunjukkan apa yang disandang di bahunya, Sebuah golok sepertinya sangat tajam. Kepala goloknya diukir menyerupai kepala wayang Astrajingga.

“Kamu ini nggak tahu waktu, ya!” ujar Ano.

“Lho, kenapa?”

“Hari ini kita mau piknik. Waktu untuk bersenang-senang. Kamu kok malah membawa golok segala? Orang lain bersuka-suka, kamu malah menyusahkan diri, memanggul kayu bakar...”

“Ini namanya sambil menyelam minum air, bukan begitu teman-teman...? Sambil piknik, mencari uang! Keren nggak, tuh? Lagipula, ini pikniknya ke hutan, bukan ke kota...”

“Benar juga. Yang rajin begini bakal kaya. Kan kata peribahasa juga, *hemat pangkal... pelit!*” sahut Pandi.

“Kita jangan menyia-nyiakan kesempatan, anak-anak!” kata Warsa sambil meniru gaya Pak Maman bila sedang menerangkan.

“Iya betul, Pak!” jawab teman-temannya sambil tertawa.

Sesaat kemudian, semua mendadak diam. Pak Maman masuk ke dalam kelas. Tampak gembira sekali.

“Sudah siap, semua?” tanyanya.

“Siap, Pak! Tapi... murid-murid perempuan banyak yang tidak ikut.”

“Siapa saja yang tidak ikut?”

“Popon, Tati, Wati... dan Kartini.”

“Kenapa katanya?”

“Katanya sih, nggak sanggup jalan kakinya, Pak!”

“Saya juga nggak ikut ah, Pak!” kata Sukarsih.

“Lho, kenapa, Sih?”

“Nggak kuat jalan kakinya, Pak. Nanti takut ketinggalan.”

“Ini nggak jauh, kok, Sih. Lagian kan banyak teman perempuan juga. Nggak mungkin lah ketinggalan.”

“Nggak usah takut Cuma karena nggak kuat jalan kakinya, Sih...” ujar Tisna sambil memegang tempat nasi.

“Kenapa? Kamu yang mau menggendongnya?” kata Pak Maman.

“Bukan begitu, Pak. Kalau memang nggak kuat jalan kaki... mungkin merangkak juga boleh, kan nggak apa-apa. Asal nyampe deh, ke sana!”

Syuutt... Sukarsih melempar penghapus ke arah Tisna. Tapi salah sasaran. Malah mendarat di tangan Ano.

“Lho, kenapa jadi aku yang dilempar, Sih?” tanya Ano sambil menepuk-nepuk bajunya, membersihkan bubuk kapur yang menempel.

“Itu kode, No. Berarti kamu yang harus... menggendong Sukarsih nanti!” seru Pandi.

Semua tergelak. Beberapa ada yang bertepuk tangan, tidak peduli pada Sukarsih yang wajahnya memerah karena malu bercampur gusar.

“Jangan terlalu berisik! Sebentar lagi kita berangkat!”

Ketika Pak Maman pergi ke ruang guru, anak-anak kembali ribut. Anak-anak perempuan pun riuh menggoda Sukarsih.

“Ayo kumpul! Kumpul di luar!” seru Pak Maman.

Anak-anak keluar. Berkerumun dekat kantor guru.

Tidak lama kemudian, Pak Maman keluar dari kantor guru, berdua dengan Pak Kamil. Beliau mau ikut pergi ke hutan.

Setelah berbaris sambil dihitung jumlahnya, semua berangkat. Anak-anak kelas lain mengintip dari jendela kelasnya. Nampak iri melihat yang akan berangkat ke hutan.

Awalnya menapaki jalan utama. Lalu berbelok ke jalan desa yang biasa ditempuh oleh para penebang kayu.

“Kamu bawa biji apa, Mid?” tanya Tisna.

“Biji petai selong dan mangga. Kalau kamu?”

“Biji kapuk, nih!” jawab Tisna.

“Aku sih bawa biji Albasia...”

Lalu Pandi berbisik, “Aku *mah* bawa biji cabai, tapi susah nih, nanti menebarnya!”

Teman-temannya terkikik geli.

“Apa? Biji cabai? Itu tidak termasuk tanaman untuk penghijauan, dong, Ndi! Sebesar-besarnya juga pohon cabai. Nggak akan ada gunanya buat menahan air hujan...”

“Iya sih, kalau dilihat memang begitu. Tapi aku kan niatnya mau beramal. Sekarang aku yang menanam, nanti kalau sudah berbuah, boleh deh buat siapa aja yang kebetulan lewat.”

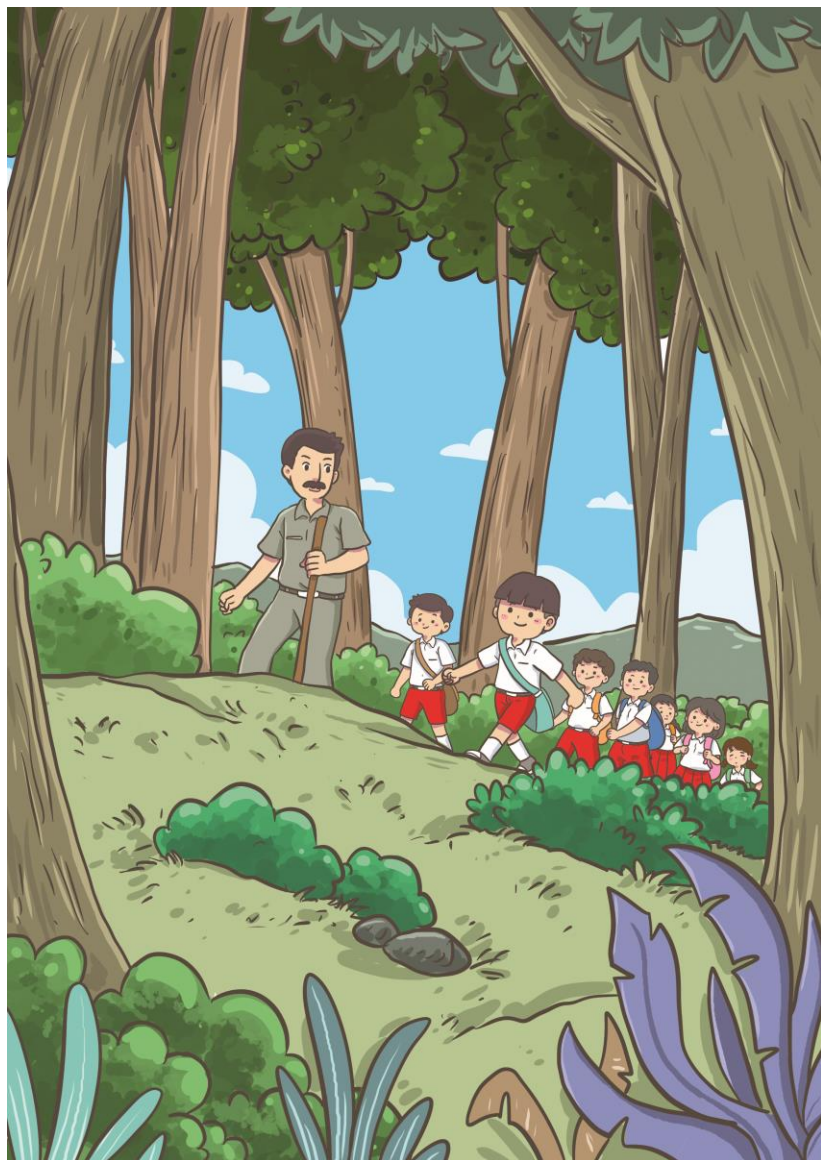
“Tapi iya, Ndi. Memangnya kenapa, tadi aku dengar kamu bakal susah menaburkan biji cabainya?”

Sebelum menjawab, Pandi tengok kanan kiri seperti khawatir terdengar oleh Pak Maman.

“Masalahnya... biji cabai itu ada di... perutku. Kemarin aku makan sambal, banyak sekali. Jadi susah kan, menaburkannya?”

“Ah! Nyesel deh didengarkan. Lagipula kenapa susah? Nanti kamu makan yang banyak, setelah itu ... mmmm.... Sana deh, sebar biji cabainya sama kamu!” kata Ano.

Saat itu, kebetulan langit sangat cerah. Matahari yang dalam



beberapa hari ini tidak muncul, hari itu menampakkan diri seperti rindu kepada seluruh makhluk. Karena sepanjang jalan mereka banyak mengobrol, jadi tidak terasa batas desa telah terlewati. Kawasan Cipait sudah jelas terlihat di hadapan.

Sebagian besar kawasan Cipait terlihat sudah sangat gundul. Dari kejauhan tanahnya kemerahan. Hanya bagian lembahnya yang masih rimbun oleh pepohonan. Masih berupa hutan belantara.

Anak-anak seperti tidak merasa capek. Pemandangan sepanjang jalan sangat menyenangkan.

Semakin lama jalan yang dilalui semakin menanjak dan terjal. Hingga akhirnya berupa jalan setapak saja. Di beberapa tempat, didapati jalan bercabang. Anak-anak berhenti sejenak, takut salah jalan.

“Mana Warsa?” tanya Pak Maman.

“Siap, Pak!” jawab Warsa sambil menghampiri.

“Jalan yang mana yang biasa kamu lewati saat mencari kayu bakar?”

“Siap, Pak!”

Semua tertawa.

“Ikuti saya!” Warsa memberi instruksi sambil melangkah tegap. Ia tidak terlihat lelah, karena sudah biasa menelusuri hutan.

Jalan sangat licin karena memang musim hujan. Di beberapa tempat malah banyak kubangan yang menyerupai danau kecil. Anak-anak perempuan masih tertinggal di belakang, langkahnya seperti merayap. Mereka ditemani oleh Pak Kamil.

Lalu tibalah semuanya di punggung bukit. Di puncaknya ada pohon kayu yang sangat besar. Sangat rimbun, meneduhkan hingga terasa sejuk. Di bawahnya tampak bersih karena sering digunakan sebagai tempat beristirahat para pencari kayu bakar.

Tanpa menunggu perintah, anak-anak langsung menghentikan langkah. Ada yang duduk di akar pohon kayu tersebut, ada juga yang melihat-lihat pemandangan yang sangat permai. Di puncak bukit

seperti itu tentu saja pemandangan terlihat jelas ke berbagai arah. Terutama pemandangan di arah barat dan utara, betul-betul terlihat jelas indahnya.

“Siapa yang nggak suka melihat pemandangan alam yang indah seperti ini?” ujar Pak Maman sambil bersandar pada pohon kayu. Tatapan matanya terpaku pada pemandangan di arah barat.

“Kalau itu yang terlihat berkilau, apa, Pak?” tanya Dati sambil menunjuk.

“Mana? Lho... itu kan jalan utama yang terusannya ke arah kota. Itu yang terlihat putih-putih adalah atap seng pabrik tenun. Tuh lihat, di sampingnya ada gunung batu!”

“Kalau di sebelah kirinya... bukannya sungai ya, Pak?” tanya Yaya.

“Iya betul. Itu Sungai Cisangkuy, Citarik, bermuara ke Cisangkuy, sebelah utaranya desa kita. Warsa... apa nama tempat ini?”

“Pencilut, Pak.”

“Pencilut? Pas sekali ya, Pencilut kan artinya puncak, sedangkan ini adalah puncak punggung bukit. Kamu biasa berhenti di sini, Sa?”

“Iya, Pak. Kalau pulang, saya berhenti dulu di sini...”

“Kalau tempat mencari kayu bakar, masih jauhkah dari sini?”

“Sudah dekat, Pak. Itu dekat pohon kiara, yang ada tempat penggergajian. Saya biasa mencari kayu bakar di situ.” Warsa menjelaskan sambil tangannya menunjuk ke arah yang dimaksud.

Sementara itu, anak-anak mulai membuka perbekalan. Ada yang makan tahu goreng, yang lainnya ada pula yang minum dengan nikmat. Pak Maman tersenyum.

“Sebaiknya kalian jangan dulu makan sekarang. Mending kita lanjutkan perjalanan ke tempat tujuan untuk menebar biji yang kita bawa. Setelah itu, barulah kita makan-makan di sini.”

Pak Maman bangkit, diikuti oleh anak-anak laki-laki. Anak-anak perempuan, awalnya tidak akan mengikuti, tapi melihat se-

muanya pergi, terpaksa menyusul karena takut tertinggal di situ.

Terlihat oleh Pak Maman, murid-murid tampak sudah lelah dan kuyu. Karena itu, beliau tidak terlalu jauh melangkah. Ketika tiba di tempat yang lengang karena pepohonannya banyak yang sudah ditebang, stop... semua berhenti.

“Coba lihat, Nak, tanah luas seperti ini sampai begini lengangnya. Tidak salah lagi, karena penebangan pohon dipangkas habis. Kalau tidak segera ditanami kembali, humus yang ada di dalam tanahnya nanti akan habis terbawa air, akhirnya tanah menjadi tandus.

“Ayo Nak, tanam di sini saja biji-bijiannya. Gali tanahnya menggunakan ranting saja, bisa, kok. Lalu tanamlah bijinya...”

Sambil terlihat penuh sukacita, anak-anak menanam biji-biji yang dibawanya dari kampung. Gali-gali, hup... gali, hup, lalu gali lagi.

“Hup, lekas tumbuh, lekas hijau. Nanti kami datang lagi meninjau,” celoteh Pandi setelah menanam biji yang dibawanya.

“Jadi gimana, Ndi... biji cabainya?” tukas Ano.

“Siapa yang membawa biji cabai? Biji cabai ditanamnya di halaman sekolah saja,” ujar Pak Maman.

“Pandi, Pak, yang membawa biji cabai!” seru Jamis sambil terkikik geli.

“Bohong, Pak, saya *mah* cuma bawa biji randu, kok,” sahut Pandi, tampak gusar.

Ketika Pak Maman melihat ke arah lain, Pandi tampak meringis seperti menahan perut yang kesakitan. Sontak semua temannya terbahak.

Tak lama setelah itu, selesailah semua biji ditanam. Murid-murid menyebar ke sana ke mari sambil ramai bercerita dengan teman-temannya.

“Nak. Apa yang kita lakukan ini, seperti tidak ada artinya. Karena apa artinya biji-bijian kita yang hanya segitu jumlahnya, bila dibandingkan dengan lebatnya hutan belantara ini. Tapi kalau hutan

ini terus menerus ditebang tanpa ditanami kembali, akibatnya akan terasa oleh kita semua. Sungai Citarik bagian hulu tidak begitu jauh dari sini. Bila hutannya sangat gundul, tentu saat hujan akan mengalirkan air deras ke arah hilir, yang menyebabkan banjir yang dahsyat..." kata Pak Maman.

"Jadi, harus berapa tahun sekali hutan ditanami kembali, Pak?" tanya Dayat.

"Kalau penebangan pohon dilakukan sesuai aturan, tidak perlu lagi ditanami kembali. Kecuali bila ditebangnya ketika pohon itu masih muda. Pepohonan kan berbuah, bijinya berjatuhan, lalu akan tumbuh kembali menjadi pohon baru."

"Turuuun! Turuuuun!" teriak Pandi sambil berlari ke arah barat.

"Ada apa, Ndi?" tanya Pak Kamil.

"Nasi saya... sudah dingin, Pak!" jawab Pandi, bersemu malu.

"Oke, Nak, kita kembali lagi ke Pencelut!"

Anak-anak bergegas berlarian ke bawah. Tidak berapa lama, sampailah kembali di Pencelut. Tanpa menunggu perintah, semua langsung membuka bekal lalu makan dengan lahap.

"Berdoa dulu, hey, sebelum makan!" ujar Ano dengan suara kurang jelas. Mulutnya penuh dengan nasi.

Pak Maman juga membawa bekal. Beliau makan, berdampingan dengan Pak Kamil.

"Nggak ada yang nawarin makanan nih?" kata Pak Kamil.

Anak-anak hanya tersenyum-senyum malu. Mereka makan dengan sangat lahap.

Suasana hening, tidak ada yang berbicara. Semua menikmati makanan yang dibawanya dengan tenang.

Yang sudah selesai makan, duduk dengan bebas sambil merem melek. Ada yang bersandar, ada yang berselonjor, sambil mengusap-usap perut.

"Sayangnya nggak bawa tikar. Kebayang nikmat nih, tidur di sini," ucap Dayat sambil menguap.

“Begitulah Mahabaiknya Allah, Dayat. Di tempat ini, kita diberiNya nikmat makan yang luar biasa. Padahal, tidak jarang orang-orang kaya raya yang ingin sekali merasakan nikmat makan seperti ini,” kata Pak Kamil.

Anak-anak tidak ada yang berbicara. Sepertinya mereka lemas setelah makan, enggan bergerak atau berbicara. Semilir angin sepoi-sepoi, membuat semuanya semakin betah beristirahat di sana.

“Coba perhatikan, Nak, betapa luasnya alam ini. Dipandang dari tempat kita sekarang, sangat luas. Padahal sejauhnya mata memandang, itu belum seberapa. Sebelah sana gunung itu, seberang sungai itu, masih terbentang luas alam dunia ini beserta segala isinya...” kata Pak Maman.

“Alhamdulillah,” ujar Pandi, sambil tersenyum.

“Nah, harus begitu...” kata Pak Maman tersenyum. “Tapi, yang diucapkan harus diiringi dengan hati yang ikhlas, bersyukur atas segala karunia pemberian Allah...”

Sepertinya matahari sudah tinggi. Terlihat cahayanya yang menerangi hutan sebelah selatan. Walaupun begitu, anak-anak belum mau pulang, sepertinya masih merasa betah diam di sana. Mungkin juga karena masih capek.

Warsa dan beberapa temannya turun ke lereng sebelah barat. Dia hendak mencari kayu bakar, sementara teman-temannya sekadar ikut-ikutan saja.

“Jangan terlalu jauh, Sa! Nanti susah dicari kalau kita mau pulang,” perintah Pak Maman.

“Nggak akan jauh-jauh, kok, Pak,” sahut Warsa sambil beranjak pergi. Dia sudah biasa mencari kayu bakar di daerah itu. Dia ingin mencari batang kayu yang pas untuk alat panggul.

KE MANA, TISNA?

Yang menunggu sudah kesal, ingin segera pulang. Tapi Warsa belum juga tiba.

“Ke mana ya, si Warsa nih?” tanya Pak Maman.

“Akan saya susul ya, Pak?” kata Dayat.

“Jangan, Yat! Mencari orang di hutan tidak sama dengan mencari orang di pasar. Bagaimana kalau yang mencari kemudian harus dicari pula? Sudahlah, kita tunggu saja di sini.”

“Mengapa lama sekali, ya?”

“Tadi kenapa diizinkan pergi?” kata Pak Kamil.

“Tadinya kan percaya saja sama si Warsa. Dia itu sudah biasa mencari kayu bakar di daerah sini.”

Yang menunggu semakin tidak sabar, apalagi melihat langit mulai mendung, sepertinya hujan akan segera mengguyur. Hawa terasa dingin sekali.

“Tinggalkan saja, Pak!” usul Didi.

“Ah, tidak baik begitu. Berangkat bersama, pulangnya pun harus sama-sama.”

“Ituu... Warsa! Cepetan, woy! Lama banget, sih!” seru Dayat.

Semua menoleh ke arah yang ditunjuk Dayat. Benar saja, Warsa muncul dari arah bawah memanggul batang panggulan. Dia diikuti oleh Eka dan Dudu.

“Apakah Tisna sudah ke sini, Pak?” katanya setelah menurunkan batang kayu yang dipanggulnya.

“Tisna? Lho, kan tadi dia ikut kamu?”

“Iya, Pak. Tadi kami berangkat berempat. Saya, Dudu, Eka, dan Tisna. Tapi...”

Murid-murid saling pandang. Tisna tidak ada. Pak Maman terlihat sangat kaget. Begitu pula Pak Kamil.

“Bagaimana ini awalnya, Warsa? Bukankah tadi Tisna bersamamu?” kata Pak Maman penuh khawatir.

“Benar, Pak. Tadi Tisna ikut kepada saya. Katanya ingin melihat keadaan dalam hutan. Lalu saya ajak agak jauh ke dalam hutan, karena saya mencari batang panggulan yang kayunya kering, supaya ringan saat dibawa. Ketika saya hendak pulang, Tisna tidak ada. Ditanyakan ke Eka dan Dudu, tidak ada yang tahu. Kami bertiga lantas mencari ke sana ke mari, mengubek hutan. Tidak ada. Saya menyangka, mungkin Tisna sudah pulang duluan ke sini...”

Warsa menunduk lesu. Dia tampak kaget dan khawatir. Takut dimarahi gurunya, juga khawatir terjadi apa-apa pada Tisna. Dia mulai terisak.

“Bagaimana baiknya, Pak Kamil?” tanya Pak Maman. Beliau juga tampak sangat risau. Anak-anak begitu pula. Membisu, kebingungan. Tidak tahu harus bagaimana.

“Kita cari saja sekarang,” kata Pak Kamil.

“Lalu anak-anak?”

“Biar saja menunggu di sini. Kita berdua mencari ke dalam hutan. Ada baiknya dengan Warsa, sebagai penunjuk jalan ke mana arahnya tadi...”

Pak Maman termenung, memikirkan bagaimana baiknya. Bagaimanapun murid-murid adalah anak asuhannya, tanggung jawabnya.

“Di mana terakhir kali kamu melihat Tisna, Sa?” kata Pak Maman.

“Di lereng sebelah selatan, Pak. Waktu itu kami berjalan beriringan satu-satu, karena jalannya sempit. Saya paling depan, sedangkan Tisna paling belakang. Awalnya kami tidak berjauhan, tapi entah kenapa, tiba-tiba Tisna terpisah dari kami...” jawab Warsa dengan suara terisak-isak.

“Begini saja...” ucap Pak Maman.

“Bagaimana?”

“Pak Kamil kan sudah tahu letak Kampung Cikondang, ya?”

“Lalu...?”

“Masih hafal kan, jalan ke sana?”

“Iya, hafal.”

“Kita harus mencari Tisna sekarang juga. Tapi kalau anak-anak ditinggalkan di sini, khawatir banget. Sekarang, bawa anak-anak ke Cikondang, titipkan kepada orang sana. Setelah itu, Pak Kamil kembali ke sini. Nggak ada salahnya minta bantuan orang sana untuk mencari Tisna...”

“Nah, iya bagus begitu. Ayo, anak-anak, kita ke Cikondang!”

“Saya mau ikut mencari Tisna, Pak!” kata Didi.

“Saya juga mau...” timpal Dayat.

“Ish, jangan, jangan ikut mencari! Bapak mengerti, gimana perasaan kalian. Tentu kita semua khawatir, takut terjadi apa-apa pada Tisna. Tapi, jangan terlalu risau, Insya Allah Tisna pasti akan ketemu. Tapi, kalau Warsa akan Bapak bawa. Pertama, dia sudah hafal keadaan di sini, keduanya dia akan bisa menunjukkan ke mana saja tadi perginya. Silakan Pak Kamil, anak-anak dibawa ke Cikondang saja.”

Setelah siap, berangkatlah Pak Kamil dan anak-anak meninggalkan Pencelut. Raut muka semuanya lesu, tak ada yang berani berkata-kata. Anak-anak perempuan malah terisak-isak segala.

Tinggallah Warsa berdua saja dengan Pak Maman. Keduanya gundah, tidak enak hati. Apalagi Warsa, tidak berani mengangkat wajah karena takut. Merasa dirinya yang punya dosa.

“Kalau di daerah ini... nggak ada hewan... galak kan, Pak?” tanya Warsa, terbata-bata.

Pak Maman menggeleng.

“Rasanya nggak pernah terdengar ada yang begitu,” jawabnya.

Selanjutnya hanya saling termenung. Mulut Warsa komat-kamit, sibuk berdoa. Memohon kepada Gusti Allah agar segera lepas dari rasa khawatir. Semoga Tisna lekas ditemukan kembali.

“Kita cari sekarang aja, yuk, Pak!” ajak Warsa dengan suara tercekak.

“Kita tunggu Pak Kamil dulu... Kamu tadi mendengar suara apa saja ketika di hutan?”

“Nggak kok, Pak... tadi saya cuma dengar suara kayu yang ditebang, suara... bermacam-macam burung... dan suara orang menggergaji...”

Lalu kembali saling termenung. Bingung, entah harus bagaimana.

Sementara itu, Pak Kamil berjalan tergesa ke Cikondang, diikuti anak-anak yang lain. Semua risau, khawatir begini dan begitu.

“Ayo, Nak, bergegas! Kalau kalian sudah sampai di Cikondang, Bapak mau kembali ke Pencelut.”

Sebetulnya murid-murid sudah sangat lelah. Betis terasa pegal sekali. Harus menyusuri jalan yang licin dan menurun. Apalagi harus terburu-buru. Sehingga tidak sedikit yang terjatuh. Tidak peduli pada rasa sakit, mereka terus berjalan ke kampung Cikondang.

Tampak dari arah selatan ada seorang pencari kayu bakar. Langkahnya sangat perlahan karena beban berat kayu bakar bawaannya. Pak Kamil menyuruh berhenti.

“Kita tanyakan kepada tukang kayu itu, barangkali tahu tentang Tisna,” ujar Pak Kamil.

Pak Kamil berhenti di bawah pohon. Tentu anak-anak sangat gembira, sudahlah ingin istirahat dari tadi, ini malah disuruh. Bruk! Semua duduk di akar.

“Masih jauh, Pak?”

“Sudah agak dekat. Duh, itu tukang kayu kok lelet banget. Sepertinya beban bawaannya berat sekali.”

Anak-anak sontak berdiri, memerhatikan tukang kayu itu. Tampak semakin mendekat.

“Masya Allah...” kata Pak Kamil, tampak kesal. “Sengaja ditunggu di sini, ternyata berbelok di jalan lain. Ayo, anak-anak, kita

berangkat!”

Pak Kamil menggerutu, sementara murid laki-laki masih ada yang bisa nyengir. Sudah ditunggu-tunggu, ketika sudah dekat malah berbelok di jalan lain. Ada-ada saja.

Akhirnya tibalah di kampung Cikondang. Penduduknya tidak begitu banyak, mungkin ada sekitar sepuluh rumah. Jaraknya pun berjauhan. Pak Kamil memburu rumah terdekat dari jalan desa.

Ketika Pak Kamil tiba di sebuah rumah, anak-anak kecil yang sedang bermain di halaman, berlarian masuk ke dalam rumah sambil menangis.

“Ada mantrii...” teriaknya.

Mendengar suara bocah menangis, tampak seorang ibu melongok dari balik pintu.

“Permisi, Bu...”

“Silakan... silakan duduk!” jawabnya.

Ibu itu keluar, tapi lalu masuk lagi ke dalam rumah mengambil tikar. Lalu digelarlah tikar di terasnya yang luas.

“Tidak usah repot-repot, Bu. Kami sedang terburu-buru. Kami mau bertanya, barangkali Ibu tahu dan melihat anak laki-laki melewati jalan ini, sendirian...”

“Anak laki-laki? Pencari kayu bakar, bukan?”

“Bukan, Bu. Anak sekolah, temannya anak-anak ini!” jawab Pak Kamil sambil menunjuk ke arah murid-muridnya.

“Wah, tidak tahu, Ibu tidak melihat.”

“Baik, Bu... tidak apa-apa. Kami permisi. Saya justru sedang mencari anak itu...”

Pak Kamil lalu beranjak ke arah selatan, menyusuri jalan desa. Berharap ada rumah lagi yang dekat-dekat situ. Mau bertanya.

“Pak, Itu si Tisna! Tuh!” seru Nana, tampak sangat gembira.

Sruuutt... semua berhenti, lalu menoleh ke arah yang ditunjuk Nana. Sebelah selatan.



“Waah... betul, Pak! Itu si Tisna!”

“Horee... horee... yeeah...!” anak-anak berseru gembira. Pak Kamil segera menghampiri Tisna yang berjalan didampingi oleh seorang pria kekar, berperawakan tinggi besar dengan dada bidang. Keringat membanjiri tubuh pria itu, tampaknya baru saja bekerja keras.

“Tisna? Dari mana saja kamu?”

Pria yang mendampingi Tisna menghentikan langkah. Pak Kamil langsung mengulurkan tangan, mengajak salaman.

“Di mana ditemukannya anak ini, Pak?” tanya Pak Kamil dengan wajah berbinar. Sementara itu, teman-teman Tisna sudah mengerubungi, ramai bertanya.

“Tisna!”

“Si Tisna ketemu!”

“Maaf, Bapak ini siapa?” tanya pria yang mendampingi Tisna.

“Saya... gurunya anak ini. Tadi kami ke sini berangkat bersama.”

“Oh... kalau begitu, mari kita duduk di rumah yang itu,” ujar pria itu sambil menunjuk rumah yang tadi disinggahi Pak Kamil.

Tisna, Pak Kamil, serta pria itu duduk di teras, sementara pemilik rumah di dalam rumah. Anak-anak berkerumun, semua tampak sangat penasaran.

Wajah Tisna pucat pasi, terlihat masih kaget. Matanya sembab karena banyak menangis. Kepalanya tertunduk menyembunyikan rasa malu.

“Seperti biasa, tadi sepulang menggergaji kayu di hutan...” Pria yang membawa Tisna mengawali cerita.

“Saya menelusuri jalan yang biasa saya lewati, lereng bawah yang tak begitu jauh dari Pencelut.

Ketika sampai di Kiara Payung, langkah saya terhenti karena mendengar suara tangis. Cukup lama saya diam terpaku sambil terperangah. Sejujurnya, saya merasa gentar dan ingin segera

mengambil langkah seribu. Karena saya pikir yang menangis itu bukan manusia. Khawatir di hutan, kerap terjadi hal-hal ganjil. Makanya saya ingin segera menyingkir dari tempat itu.

Namun, suara tangis itu kok terdengar sangat menyayat, seperti betul-betul putus asa. Saya jadi bimbang. Apalagi saat tangisan berhenti lalu terdengar suara minta tolong, saya jadi yakin bahwa yang menangis adalah manusia. Saya berjingkat mendekati sumber suara meskipun hati masih jeri.

Akhirnya saya temukan anak ini sedang memeluk lutut sambil menangis. Anak itu ada di dalam semak yang sangat rimbun. Ketika melihat saya, anak itu tampak sangat gembira, dan tidak menangis lagi!”

“Terima kasih banyak, Pak.. sudah berkenan menolong anak ini. Kalau tidak ada Bapak, entah bagaimana nasibnya anak ini.”

“Tis, Bapak ingin mendengar ceritamu, tapi Pak Maman harus diberitahu dulu. Beliau menunggu di Pencelut. Tunggu, ya, Bapak mau ke Pencelut dulu!”

Pak Kamil bergegas menuju Pencelut. Meski capek, tetapi hati senang, karena kekhawatiran telah sirna. Yang ada hanya bahagia.

Tak lama kemudian, Pak Kamil telah tiba bersama dengan Pak Maman dan Warsa. Keringat bercucuran tapi wajahnya cerah terlihat senang. Pak Maman segera memburu Tisna.

“Tis, kamu nih kenapa?” tanya Pak Maman sambil menggoyang-goyangkan lengan Tisna.

Tisna menunduk dalam-dalam. Malu dan takut, bercampur. Takut dimarahi dan malu karena sudah membuat situasi kacau.

“Coba ceritakan, Tis, gimana awalnya tadi tuh? kok bisa berpisah dari Warsa?”

“Maafkan saya, Pak... saya sudah merepotkan semuanya. Tadi ketika berangkat saya selalu mengikuti Warsa, Dudu, dan Eka. Berjalan beriringan satu-satu karena jalannya kecil. Saya paling belakang.

Awalnya saya nggak berani jauh dari teman-teman. Saya kan baru pertama kali ke hutan. Tapi... ketika tiba di sebuah tanjakan, saya melihat burung ketilang hinggap di dahan yang agak rendah. Saya tertegun. Saya suka sekali burung ketilang. Suka pada bulunya yang indah, suka juga pada suaranya yang merdu. Karena tampak jinak, saya pun menghampirinya... eh, dia terbang. Tapi sepertinya ketilang itu baru mulai terbang sehingga kepak sayapnya tidak terlalu lincah. Hap! ketilang itu hinggap di dahan yang lebih rendah, lalu saya buru lagi, syuut.. dia terbang lagi. Begitu dan begitu terus. Saya kejar lagi, hap... hinggap, lalu syuut... terbang.. dan itu membuat saya penasaran, karena burung ketilang itu kelihatannya sangat jinak. Tapi nggak disangka.. syuutt.. ketilang itu terbang tinggi sekali, lalu hinggap di pohon yang besar. Wah, saya nggak mungkin bisa memanjat karena selain dahannya tinggi, hati saya ciut melihat pohonnya yang sangat besar.

Baru saya sadar, ternyata saya sudah terpisah dari teman-teman yang lain. Saat mengejar-ngejar burung ketilang, saya nggak memperhatikan jalan. Saya cuma mengikuti arah terbangnya. Ketika ketilang itu hinggap di dahan pohon yang besar, saya baru ingat pulang. Tapi saya nggak tahu harus ke mana. Sekeliling saya hanya ada pohon dan pohon saja. Juga semak-semak yang rimbun dan lebat yang sangat menakutkan. Sementara itu dari kejauhan terdengar lambat-lambat suara hewan yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Wah, itu semakin membuat takut saya bertambah-tambah.

Saya berusaha mencari jalan pulang, tapi nggak ketemu. Rasa takut dan sesal bercampur aduk, dan itu membuat saya putus asa. Lalu terduduklah saya di sebuah belukar, entah semak pohon apa. Saya menangis karena dicekam rasa takut, nggak tahu harus berbuat apa. Sampai akhirnya ditemukan oleh Bapak ini..." pungkas Tisna, mengakhiri ceritanya.

Selama Tisna bercerita, tidak seorang pun bicara. Semua tekun mendengarkan. Hingga akhirnya semua menarik napas lega, pertanda pikiran kembali tenang.

“Alhamdulillah... Allah masih menyelamatkanmu, Tisna! Terima kasih kepada Bapak yang sudah menolong. Kalau anak ini tidak Bapak temukan, entah apa yang akan terjadi pada saya,” kata Pak Maman.

“Oh, ketilang... ketilung... lung lung...!” celetuk Pandi sambil menengadahkan. Ia terkikik geli, yang disambut dengan gelak tawa teman-temannya.

“Tadi kamu cemberut terus, Ndi!” tukas Dayat.

“Aku khawatir bangetlah, kalau Tisna hilang, kepada siapa aku menyontek?” katanya.

Tawa kembali meledak, anak-anak sudah ceria lagi. Pemilik rumah menyuguhkan air hangat dan gula merah, sementara anak-anak pun ribut menghabiskan bekalnya.

“Tadinya anak ini mau saya antarkan ke Desa. Tapi sekarang saya serahkan saja kepada Pak Guru,” ujar pria yang menemukan Tisna.

“Iya, Pak. Terima kasih!” jawab Pak Maman.

Setelah kering keringat, semua kembali pulang. Sepanjang jalan anak-anak bernyanyi-nyanyi, tampak senang sekali. Tak lama kemudian turunlah hujan cukup deras, tapi anak-anak tidak menepi. Mereka berlarian sambil dan bersorak sorai.

“Yee... hore... horee!” seru anak-anak laki-laki.

Malangnya Warsa, ia terlihat sengsara. Yaah, mau bagaimana lagi... kayu panggul yang dibawanya terasa semakin berat membebani pundaknya.

Cimaung, Maret 1973

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.